



AN-NUR II “AL-MURTADLO” BERBASIS EKSTRAKURIKULER DALAM MENGEMBANGKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI

*Fahmi Hidayatullah18121011-S (Mahasiswa Magister Manajemen Program
Pascasarjana Institut Teknologi dan Bisnis Malang)*

Abstrak

Ketertarikan peneliti terhadap *Management Extracurricular Of Islamic Boarding School*, berawal dari definisi pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, serta mengembangkannya secara menyeluruh sesuai kodratnya. Semua itu bisa dicapai salah satu caranya bisa ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi anggapan selama ini manajemen di pesantren menjadi titik lemah apalagi pesantren yang bertipologi salaf/tradisional. *Islamic Boarding School An-Nur II “Al-Murtadlo”* Malang adalah salah satu pesantren salaf yang telah memiliki manajemen ekstrakurikuler, lahirnya bidang Pengembangan Sumber Daya Santri menjadi salah satu jawaban dalam mengatur ekstrakurikuler di pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui lebih mendalam konsep kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”, (2) untuk mengetahui Penerapan manajemen ekstrakurikuler, (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan ekstrakurikuler, dan (4) untuk mengetahui hasil ekstrakurikuler dalam upaya pengembangan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” Malang.

Rancangan penelitian multi situs. Jenis penelitian deskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan tiga (3) teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara dengan jenis wawancara berstruktur terarah (*structured interview*), dan dokumentasi. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisa data interaktif, Dengan tahap: pengumpulan data, koleksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengecekan keabsahan temuan dilakukan dengan *credability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil penelitian: (1) konsep lahirnya ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” adalah sebagai ajang pengembangan santri. Disisi lain tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai wadah serta kegiatan lanjutan santri dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis ekstrakurikuler ketika sudah lulus (*boyong*) di lingkungan pondok pesantren maupun masyarakat sekitar. Sehingga dengan adanya ekstrakurikuler, para santri sudah mendapatkan bekal dan bisa memanfaatkan dalam pengembangan kewirausahaan berbasis ekstrakurikuler di dalam maupun luar lingkungan pesantren. Lahirnya bidang ekstrakurikuler santri sebagai potensi dalam mengembangkan kewirausahaan yang dialami.(2) penerapan wirausaha santri berbasis ekstrakurikuler melalui empat tahap, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan ekstrakurikuler. (3) faktor pendukung eksisnya ekstrakurikuler dalam pengembangan kewirausahaan santri adalah adanya minat santri, semangat yang masih terjaga, kepengurusan yang mendukung dan mempunyai potensi dalam mengembangkan wirausaha. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sarana dan prasarana, kesibukan santri, penataan jadwal yang masih belum tertata rapi, sehingga kurang dalam penerapan praktek pengembangan wirausaha. (4) hasil yang dicapai diantaranya, minat santri mengikuti ekstrakurikuler bertambah setiap tahunnya, pengembangan diri berbasis ekstrakurikuler yang bertujuan akhir kepada pengembangan kewirausahaan santri bisa terlihat melalui hasil kemandirian ekonomi.

Kata Kunci: Manajemen Pondok Pesantren/ *The Management Of Islamic Boarding School*, Berbasis Ekstrakurikuler/ *Extracurricular Basic*, Kewirausahaan/ *Entrepreneurship*.

Abstrak

The researcher's interest in Management Extracurricular Of Islamic Boarding School, started from the definition of education, namely a conscious and planned effort to develop the potential of students, and develop it thoroughly according to its nature. One of the ways to achieve this is through extracurricular activities. But the assumption so far is that management in pesantren has become a weak point, especially Islamic boarding schools with salaf/traditional typology. Islamic Boarding School An-Nur II "Al-Murtadlo" Malang is one of the salaf pesantren that already has extracurricular management, the birth of the Santri Resource Development field is one of the answers in arranging extracurriculars at the An-Nur II "Al-Murtadlo" Islamic boarding school. This study is (1) to find out more deeply the concept of extracurricular activities at Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo", (2) to determine the application of extracurricular management, (3) to determine the supporting and inhibiting factors of extracurricular activities, and (4) to determine the results of extracurricular in an effort to develop student entrepreneurship at Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" Malang.

Multi-site research design. This type of descriptive-qualitative research was carried out with three (3) data collection techniques, namely: observation, interviews with structured interviews, and documentation. This study was analyzed using interactive data analysis, with the stages: data collection, data collection, data presentation and drawing conclusions and checking the validity of the findings carried out by credibility, dependability, and confirmability.

The results of the study: (1) the concept of the birth of extracurricular at Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" is as a means of developing students. On the other hand, the goal to be achieved is as a forum for further activities for students in developing extracurricular-based entrepreneurship when they have graduated (boyong) in the Islamic boarding school environment and the surrounding community. So that with the extracurricular, the students have got the provisions and can use it in the development of extracurricular-based entrepreneurship inside and outside the pesantren environment. The birth of the extracurricular field of santri as a potential in developing entrepreneurship is explored. (2) the application of extracurricular-based santri entrepreneurship through four stages, namely planning, organizing, implementing, and supervising extracurricular. (3) the supporting factors for the existence of extracurricular activities in the development of student entrepreneurship are the interest of the students, the spirit that is still maintained, the management that supports and has the potential to develop entrepreneurship. While the inhibiting factors are the lack of facilities and infrastructure, the busyness of students, the arrangement of schedules that are still not neatly arranged, so that they are lacking in the application of entrepreneurial development practices. (4) the results achieved include, the interest of students in taking extracurricular activities increases every year, extracurricular-based self-development with the ultimate goal of developing students' entrepreneurship can be seen through the results of economic independence.

Keywords: *Islamic Boarding School Management / The Management Of Islamic Boarding School, Extracurricular Based / Extracurricular Basic, Entrepreneurship / Entrepreneurship.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang ada di Indonesia. Kehadirannya dianggap sebagai salah satu institusi yang memiliki model pendidikan yang unggul, baik dalam model keilmuannya, maupun dalam sisi perpindahan dan internalisasi moralitasnya. Di sisi lain pondok pesantren merupakan institusi yang mampu memaksimalkan peran pemberdayaan (*empowerment*) dan transformasi sosial secara efektif.

Fungsi utama pondok pesantren meliputi transmisi ilmu pengetahuan Islam tentunya pengetahuan Islam disini meliputi seluruh ilmu pengetahuan yang ada, pemeliharaan tradisi-tradisi Islam, dan pembinaan calon-calon ulama. Ada beberapa terobosan yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengembalikan fungsi pokoknya. *Pertama*, membuat kurikulum terpadu yang bersifat *button up* yang berdasarkan *plain by student*. *Kedua*, melengkapi sarana penunjang proses pembelajaran seperti perpustakaan, sarana berorganisasi dan lain sebagainya. *Ketiga*, memberikan

kebebasan kepada para santri untuk mengembangkan talenta mereka masing- masing baik yang berkenaan dengan pemikiran, teknologi, kewirausahaan maupun olahraga. *Keempat*, menyediakan wahana akulturasi diri di tengah- tengah masyarakat.

Memberikan kebebasan kepada santri untuk mengembangkan talenta serta minat dan bakatnya, salah satunya dapat disalurkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kehadiran ekstrakurikuler di pondok pesantren akan bisa mewadahi dalam proses perkembangan santri dalam tambahnya ilmu pengetahuan secara umum serta mengetahui potensi diri yang dimilikinya dan yang diharapkan bisa mengembangkan serta menerapkannya kepada kewirausahaan yang telah ditekuni.

Peneliti akan meneliti pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”, sebagai pesantren yang kental dengan nuansa tradisional dalam kesehariannya, diantaranya sebagaimana para santri ada yang masih menjalankan tradisi *ngerowot*. Tradisi ini merupakan wujud tirakat jasmani dalam proses mencari ilmu. *Ngerowot* merupakan tindakan untuk tidak makan dengan makanan pokok (nasi), dengan waktu yang ditentukan. Disisi lain dari ketradisionalitas tersebut, pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” mempunyai kegiatan ekstrakurikuler dalam mengakomodir minat dan bakat para santri dalam menegembangkan kewirausahaan. Kehadiran ekstrakurikuler menjadi perhatian serius para pejabat. Di kepengurusan pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” membentuk sebuah bidang khusus untuk mengelola ekstrakurikuler yang ada dalam mengembangkan kewirausahaan santri.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana sistem manajemen yang terapkan oleh pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”, yang masih bercorak pesantren tradisional atau salaf dalam mengelola ekstra- ekstra sebagai potensi dalam mengembangkan kewirausahaan santri yang ada. Itulah beberapa pemaparan singkat yang melatarbelakangi penulis untuk memilih judul tesis tentang “**Manajemen Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” Berbasis Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri**”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Untuk mengetahui konsep ekstrakurikuler di pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”
2. Untuk mengetahui penerapan manajemen berbasis ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan santri pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen berbasis ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan santri pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”
4. Untuk mengetahui hasil dari manajemen berbasis ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan santri pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”

KAJIAN TEORI

A. Konsep Dasar Manajemen Pondok Pesantren

1. Pengertian Manajemen Lembaga Pendidikan

Manajemen, menurut Warren Bennis, adalah proses penempatan orang pada posisi yang tepat (*getting people to do what needs to be done*). Agar tujuan-tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien (Warren, 2009:34). Efisiensi adalah sebuah nilai yang mengajarkan setiap program yang dicanangkan organisasi harus tepat waktu dan memiliki hitungan anggaran yang cukup. Sedangkan efektifitas adalah nilai yang bisa didapat dari program yang dicanangkan dan orang yang melaksanakan kegiatan tersebut (Hani, 2003: 27).

E. Mulyasa mengatakan tujuan utama manajemen yang ada di sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi, mutu, dan pemerataan pendidikan. Peningkatan efisiensi diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya yang ada, partisipasi aktif dari masyarakat, dan penyederhanaan birokrasi (Mulyasa, 2003: 7). Sedangkan peningkatan mutu bisa diperoleh dari keterlibatan orang tua, kelenturan sekolah dari sisi pengelolaan, dan peningkatan profesionalisme guru. Terakhir, pemerataan pendidikan dapat dicapai melalui partisipasi dan tanggung jawab seluruh pihak yang memiliki rasa kepemilikan terhadap sekolah (Mulyasa, 2003: 7).

2. Pengertian dan Pengembangan Pondok Pesantren

Masyhud dan Halim memaknai pengembangan pondok pesantren mencakup berbagai aspek; *pertama* sumber daya manusia (sdm). *Kedua*, pengembangan manajemen pondok pesantren. *Ketiga*, pengembangan komunikasi pondok pesantren. *Keempat*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Kelima*, pengembangan ekonomi pondok pesantren. *Keenam*, pengembangan teknologi pondok pesantren (Halim, 2005 : 12). Jadi, bisa ditegaskan kembali makna dari pengembangan pondok pesantren adalah usaha yang mesti ditempuh oleh seorang pemimpin pondok pesantren dalam upaya merubah *mindset* yang ada di dalam pondok pesantren. Dengan demikian, perubahan tersebut mesti dilakukan tidak hanya bertumpu pada faktor internal pondok pesantren, misalnya visi dan misi, melainkan juga dari aspek eksternal yakni sosial-kemasyarakatan dan ekonomi.

Berawal dari asumsi domain ilmu manajemen dan perubahan-perubahan, maka peneliti menyimpulkan terminologi tersebut menjadi satu kesatuan. *Pertama*, perubahan pondok pesantren menjadi lembaga yang tidak lagi hanya *concern* terhadap dunia pendidikan semata maka membutuhkan sistem manajerial yang sangat efisien dan efektif. *Kedua*, untuk mencapai sikap-sikap tersebut dibutuhkan pula jiwa kewirausahaan yang tinggi dari pengelola pondok pesantren, baik dari sisi kepemimpinan pondok pesantren, atau sumber daya manusia (sdm) yang membantu pondok pesantren dalam proses pengembangannya. *Ketiga*, dari sisi pondok pesantren sendiri harus mampu merubah darinya dari paradigma ketergantungan kepada kiai, ke arah pengelolaan yang profesional.

Dari ini semua, maksud manajemen kewirausahaan pondok pesantren bermakna manajemen diposisikan sebagai ilmu atau seni seseorang mengelola, pondok pesantren sebagai lembaga usaha, dan kewirausahaan (kemandirian) sebagai identitas yang melekat di dalam pondok pesantren. Meskipun ada banyak pihak yang beranggapan bahwa pondok pesantren tradisional tidak akan mampu merubah darinya dari patronesi kepemimpinan kiai, ke arah pengelolaan yang lebih profesional. Tapi, hal ini dapat dibantah dari beberapa hasil penelitian yang menyebutkan bahwa banyak pondok pesantren yang sukses sebagai pelaku kewirausahaan dengan mengandalkan elemen-elemen dan sumber daya alam yang dimilikinya. Pembahasan berikutnya lebih banyak berbicara strategi pondok pesantren untuk menumbuhkan sikap kemandirian manajerial di pondok pesantren.

3. Potret Manajemen Pondok Pesantren ; Strategically Review

Dalam konteks dunia pendidikan, strategi biasanya dimaknai sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian tentang kegiatan yang ada dalam lingkup organisasi, termasuk didalamnya pengalokasian semua sumber daya yang dimiliki organisasi agar bisa mencapai tujuan pendidikan (Akdon, 2006 : 5)

a. Manajemen Strategis Berbasis Sumber Daya Manusia

Membicarakan pengembangan sumber daya manusia pondok pesantren (selanjutnya disingkat sdm) tak ubahnya membicarakan dua hal; yakni kuantitas dan kualitas. Kuantitas yang dimaksud adalah jumlah sdm pondok pesantren yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat. Sedangkan kualitas adalah mutu atau nilai lebih yang dimiliki oleh pondok pesantren yang mampu berkontribusi terhadap pembangunan. Antara dua aspek tersebut, kualitas adalah hal yang paling urgen. Pasalnya, kuantitas sdm yang banyak, namun memiliki kualitas minim akan menjadi beban bagi pembangunan itu sendiri (Akdon, 2006 : 4).

Pengembangan pondok pesantren melalui peningkatan sdm bisa dilaksanakan melalui beberapa *step* (tahapan). *Pertama*, perencanaan sdm. Yang dimaksud perencanaan sdm adalah sebuah peramalan (*forecasting*) terhadap kebutuhan masyarakat di sekeliling pesantren. Perencanaan sdm merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi permintaan-permintaan bisnis- lingkungan dan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja. Adapun hal yang perlu dipikirkan adalah faktor eksternal, semisal ekonomi dan politik, dan internal semisal anggaran dan *design* organisasi pesantren. *Kedua*, kegiatan pelatihan dan pendidikan bagi santri. Pastinya kegiatan ini ditujukan tetap mempersiapkan santri yang siap diterjunkan kembali ke masyarakat. *Ketiga*, inovasi kurikulum. *Keempat*, penyediaan alat bantu pendidikan (Halim, 2005 : 8-12).

b. Manajemen Strategis Berbasis Perubahan Budaya Organisasi

Qomar mengatakan “kebanyakan pondok pesantren tradisional dikelola berdasarkan tradisi, bukan profesionalisme berdasarkan keahlian (*skill*), baik *human skill*, *conceptual skill*, maupun *technical skill* secara terpadu. Akibatnya tidak ada perencanaan yang matang, distribusi kekuasaan dan kewenangan yang baik” (Qomar, 2007: 59). diakui atau tidak, pernyataan ini memang banyak ditemukan di berbagai pondok pesantren di Indonesia. Pondok pesantren tradisional yang masih mengedepankan *kid ship*, kekerabatan dengan kyai, dan keterikatan almamater. Pengelolaan pondok pesantren yang satu arah seperti memiliki sisi positif dan negatif. Positifnya, kyai (pemimpin pondok) mampu *deliver* ide dan cita-citanya tanpa ada yang menentang. Negatifnya, adalah terpasungnya kreatifitas dan tidak tumbuhnya nilai- nilai profesionalisme.

Melihat dua problem kronis di atas, farchan dan syarifudin memberikan solusi, yang bisa dilakukan oleh pengelola pondok pesantren agar sampai pada progresifitas manajerial, yakni *pertama*, mengadopsi manajemen modern. *Kedua*, membuat wirausaha. *Ketiga*, melakukan pelatihan. *Keempat*, membuat *network* ekonomi (Hamdan, 2005 : 24). solusi ini sebenarnya berlaku general bagi seluruh lembaga pendidikan Islam. Khusus di pondok pesantren, solusi ini akan mendapatkan kendala tersendiri. Misalnya, pengetahuan, kompetensi, dan informasi mengenai manajemen modern sangat sulit ditemukan. Terkecuali pondok pesantren mesti memberikan intensitas pelatihan mengenai manajemen melebihi dari pengajian sorogan kyai.

c. Manajemen Strategis Berbasis Pengembangan Ekonomi

Manurut Hamdan Rasyid, kemandirian hidup dalam bidang ekonomi pada dasarnya merupakan implementasi ajaran Islam yang dikaji di pesantren. Optimalisasi pengembangan potensi ekonomi pesantren ini dapat dijalankan dengan beberapa langkah:

- 1) Perbaiki sdm perekonomian, baik manajemen maupun akuntansi.
- 2) Perbaiki manajemen pengelolaan lembaga ekonomi menuju

- pengelolaan yang profesional dan berbasis syariah.
- 3) Membangun jaringan, baik dengan lpu, lpsm, alumni, masyarakat maupun pemerintah.
 - 4) Mongoptimalkan *brand market* label pondok pesantren sebagai strategi *marketing*.

d. Manajemen Strategis Berbasis Ilmu Dan Teknologi

Pada pengembangan pesantren melalui penggunaan teknologi dan media informasi dalam mengembangkan pondok pesantren. Di era globalisasi seperti sekarang, memusuhi teknologi merupakan hal yang salah, seyogyanya yang mesti dilaksanakan adalah menggunakan teknologi tersebut agar tepat guna dan bermanfaat bagi seluruh umat. Berkaitan dalam pengembangan pesantren, teknologi-informasi bisa digunakan sebagai alat bantu berkomunikasi dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya (Akdon, 2006:6)

B. Definisi Ekstrakurikuler

1. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah wadah pembentuk karakter siswa dalam lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan dan kemampuan sosial melalui berbagai aktivitas, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan materi kurikulum. (Akdon, 2006 : 8)

Secara garis besar kegiatan ekstrakurikuler mempunyai 3 (tiga) tujuan dasar sebagai berikut :

- a. Pembinaan minat dan bakat siswa/*santri*. Kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat membina dan mengembangkan minat yang ada pada siswa serta memupuk bakat yang dimiliki siswa.
- b. Sebagai wadah di sekolah. Dengan aktifnya siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis siswa telah membentuk wadah-wadah kecil yang didalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.
- c. Pencapaian prestasi yang optimal. Beberapa cabang ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Suryosubroto:2009)

Kemudian secara umum jenis kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" di bawah ini:

- a. Bidang olahraga: Sepak bola/ futsal, Basket, Bola volly
- b. Bidang bahasa asing
- c. Bidang multimedia: Computer operator assistant, Junior graphic design, Jurnalistik
- d. Bidang keagamaan: Tartil al qur'an, Qiro'ah, Kaligrafi, Pidato

C. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah sebuah keberanian diri/kelompok untuk menghadapi resiko, independensi diri, kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal yang baru, dan khusus dalam dunia usaha, maka bermakna kemandirian diri untuk menghadapi seluruh problema sosial, ekonomi, dan politik (Tjaja Muhandri ; 2002)

Dalam pandangan islam, nilai-nilai kewirausahaan ini bisa dilihat dari beberapa ayat dan sunnah nabi muhammad saw. Ausaf ahmad mengatakan bahwa doktrin kemandirian dan *sense of creating* di dalam diri manusia sudah dianugerahkan tuhan (Ausaf, 1992 :19). Oleh karenanya, proses hadirnya jiwa kewirausahaan harus berawal dari kesadaran setiap individu.

Dalam kaitan ini, aflazul rahman memberikan *keywords* penting untuk mengenal bagaimana rasulullah menjalankan roda bisnisnya. Menurutny, rasulullah selalu mendahulukan pelayanan yang unggul, jujur, amanah, dan sangat transparan (Afzalul, 2010:3) selain menjelaskan tauladan nabi, dia juga menganjurkan agar proses-proses dan strategi nabi muhammad berbisnis bisa dijadikan etika bisnis islam (Afzalul, 2010:6) di sisi lain, ada banyak juga serjana muslim lainnya, yang sebenarnya mengapresiasi kekuatan sejarah dan tauladan nabi muhammad dalam berbisnis. Yang pada intinya ingin menegaskan bahwa berwirausaha adalah wujud pengamalan kehidupan dunia yang sesungguhnya. Dan, pastinya, harus diimbui dengan nilai- nilai dan ketauladanan islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas (Mahmud, 2011:93). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” Bululawang,

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subyek dimana data diperoleh. Apabila menggunakan questioner atau wawancara dalam mengumpulkan data maka sumber data tersebut disebut responden atau penjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto, 1993: 102). Jadi sumber data adalah subyek atau pelaku atau orang yang memberikan informasi tentang apa yang diteliti.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”
2. Waka Kurikulum
3. Kepala Bagian Ekstrakurikuler
4. Koordinator Lapangan Bagian Ekstrakurikuler
5. Pembina Ekstrakurikuler Olahraga
6. Pembina Ekstrakurikuler Bahasa Asing
7. Pembina Ekstrakurikuler Multimedia
8. Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan
9. Santri Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”
10. Alumni Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yakni: observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi (*Observation*)

Observasi merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan secara partisipatif atau non partisipatif (Sukmadinata, 2007: 102).

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan data-data konkrit selama observasi adalah data yang direkam dari hasil pengamatan langsung pada santri bagaimana

manajemen pondok pesantren berbasis ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan terkait sikap keterbukaan sesama santri dan kepada para pengurus dan staff pondok pesantren, sikap mendahulukan dialog yang aktif dalam bergaul dengan sesama teman sejawat, tolong menolong, rasa prikemanusiaan dan toleransi serta demokratis, serta sikap santri dalam menjaga persaudaran antar sesama.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah, menurut Kontjaraningrat, teknik wawancara secara umum dapat dibagi ke dalam dua golongan besar, yaitu wawancara berencana (*standardized interview*) dan wawancara tak terencana (*unstandardized interview*) (Neong, 1996 : 104).

- a. Wawancara berencana atau berstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan didasarkan pada suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya, dengan cara terjun ke lapangan dengan berpedoman pada sebuah interview guide sebagai alat bantu.
- b. Wawancara tak berencana atau bebas dan mendalam (*in-depth*) adalah cara ini dianggap bermanfaat didalam menelusuri proses wawancara dibiarkan mengalir asalkan memenuhi tujuan penelitian.

3. Dokumentasi (*documentation*)

Dalam menggunakan teknik ini, penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimungkinkan memperoleh beragam sumber data tertulis atau dokumen, baik melalui literatur, jurnal, maupun dokumen resmi dari nara sumber yang berkaitan dengan penelitian. Walaupun demikian bahan dokumen juga perlu mendapat perhatian karena hal tersebut memberikan manfaat tersendiri seperti: buku-buku panduan kegiatan ekstrakurikuler, dan sumber-sumber dari jurnal yang terkait dengan manajemen berbasis ekstrakurikuler di pondok pesantren.

METODE ANALISIS DATA

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian (Nana, 2008 : 89) Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. (Neong, 1996 : 104).

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Hasil dokumentasi dan catatan-catatan peneliti dalam bentuk transkrip wawancara dengan semua informan terkait implementasi dari kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren direduksi, dipilih hal-hal pokok, difokuskan, diterapkan. Mana yang penting yang paling berkenaan dengan kajian penelitian dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk memudahkan dalam menyimpulkan hasil penelitian.

2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah data hasil pengamatan, dokumentasi dan wawancara direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dengan

mendisplaykan data-data hasil observasi dan pengamatan langsung di pondok pesantren, maka akan memudahkan untuk memahami fenomena keberagaman dan implementasi manajemen berbasis ekstrakurikuler yang terjadi, kemudian merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan sajian data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan (*Drawing Conclusion*)

Menarik kesimpulan selalu harus mendasarkan diri atas semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Dengan kata lain, penarikan kesimpulan harus didasarkan atas data hasil observasi, dokumentasi wawancara di lapangan dan bukan atas angan-angan atau keinginan peneliti

Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh.

PEMBAHASAN

A. Ekstrakurikuler sebagai wadah Pengembangan Wirausaha di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”

Kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di lembaga. Kegiatan wirausaha tersebut merupakan pelengkap dari kurikulum, yang dalam pelaksanaannya setiap santri diberi keleluasan untuk memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya. Pemerintah sepatutnya mampu dan berwenang membuat program ekstrakurikuler di setiap lembaga dan menanamkan nilai-nilai wirausaha yang nantinya membentuk karakter *santri* di lembaga sesuai sifat-sifat wirausaha yang diinginkan. Ekstrakurikuler dan Wirausaha nantinya disusun untuk menanamkan dan mengembangkan sifat wirausaha, menciptakan lingkungan dan budaya wirausaha di lembaga.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilakukan di lembaga maupun di luar lembaga dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan dan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki dari berbagai bidang studi. Ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai wadah bagi santri yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui pelatihan dan bimbingan pengurus, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para santri.

Dalam pengembangannya di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”, pengembangan wirausaha santri berbasis ekstrakurikuler harus betul-betul mengetahui minat, motivasi, dan tujuan kegiatan siswa. Dalam proses kegiatan ekstrakurikuler harus dimiliki pengertian bahwa kita melayani keinginan, kebutuhan, dan mengembangkan bakat siswa utamanya dalam berwirausaha.

Pengembangan kewirausahaan dimasukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler dengan adanya pengurangan 8 (delapan) jam pelajaran yang digunakan khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler. Menurut pendapat Agus pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak harus mandiri atau otonom dengan membuat kurikulum baru. Tetapi, pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, praktisnya dalam pembelajaran setiap mata pelajaran (Agus, 2011: 46)

Hal ini sejalan dengan pernyataan Suryana (2006) bahwa ada enam yang perlu dimiliki seseorang untuk mengembangkan jiwa kewirausahaannya. Ke enam hal tersebut

adalah: (a) kepercayaan diri berpengaruh pada gagasan, karsa, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, semangat kerja keras, dan kegairahan berkarya, (b) berorientasi pada tugas dan hasil, seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif, (c) keberanian mengambil risiko dari setiap alternatif yang dipilih, siap mengalami kerugian, dan kemungkinan relatif untuk sukses atau gagal, (d) kepemimpinan, memiliki sifatsifat kepeloporan, keteladanan, tampil berbeda, dan mampu berfikir divergen dan konvergen, (e) berorientasi ke masa depan, perspektif, selalu mencari peluang, tidak cepat puas dengan keberhasilan, dan berpandangan jauh ke depan, dan (f) keorisinilan, kreativitas dan inovasi. Nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas merupakan unsur-unsur keorisinilan.

Tentang alumni yang melanjutkan ke PT maupun berwirausaha, Pondok pesantren tidak memiliki data valid namun dari penelusuran pondok pesantren, maka Alumni pondok pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" Bululawang Kab. Malang tersebar di kalangan aparat pemerintahan, Aparatur Sipil Negara, bekerja di beberapa perusahaan BUMN maupun swasta, Dan tak jarang para alumni yang bergerak di bidang wirausaha mandiri sebagai penerapan dari beberapa bekal yang sudah didapat pada saat belajar di pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" serta mampu mengimplementasikan beberapa bidang ekstrakurikuler yang pernah diajarkan di pesantren dalam pengembangan wirausahanya.(Mukhyiddin, 2021)

Sejalan dengan pernyataan di atas berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan ekstrakurikuler yang ada pada Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" menjadi fokus pembahasan pada bagian ini, bagaimana kemudian pengembangan wirausaha yang ada, berdasarkan dokumentasi data penelitian bahwa jumlah santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi perhatian pesantren terutama pengurus ekstrakurikuler dalam upaya mengembangkan kewirausahaan santri melalui kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditanamkan pada santri yang sejauh ini membawa pengaruh yang sangat positif pada perubahan berwirausaha santri dalam bersikap dan berinovasi di pesantren.

B. Strategi Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" Berbasis Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri.

Pengurus Ekstrakurikuler merupakan obyek yang ditunjuk untuk mengurus kegiatan ekstrakurikuler. Disamping melaksanakan tugas kepengurusan dalam penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, juga melaksanakan tugas pendidikan, pembinaan, pembentukan kepribadian dan akhlaq, serta menumbuhkembangkan kewirausahaan para peserta didik.

Sedangkan dalam UU sisdiknas No 20 Tahun 2003, bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah tenaga professional yang bertugas merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembinaan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. (Haryanto, 2011 : 71)

Pemahaman wirausaha yang inklusif pada santri kaitan dengan penanaman pengembangan kewirausahaan ini akan menjadi penting sebab kalau hal ini tidak dikawal oleh semua pihak di pesantren maka akan memicu konflik di pesantren, berangkat dari hal inilah maka perlu sebuah strategi dan pendekatan dari pengurus, terutama pengurus ekstrakurikuler dalam menanamkan nilai-nilai pengembangan kewirausahaan pada santri yang bertujuan untuk mendorong perubahan sikap kemandirian dan inovasi santri. Adapun strategi yang telah dikembangkan oleh pengurus ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" dalam mengembangkan kewirausahaan santri di pesantren adalah melalui "**Strategi Kegiatan Kooperatif dan Kegiatan Aktif**".

1. Strategi Kegiatan Kooperatif

Dalam kegiatan yang menggunakan strategi kegiatan kooperatif, terdapat enam langkah utama atau tahapan. Kegiatan dimulai dengan pengurus atau tenaga pendidik menyampaikan tujuan kegiatan dan memotivasi santri untuk belajar dan berlatih. Fase ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan bahan bacaan daripada verbal. Selanjutnya santri dikelompokkan dalam tim-tim kegiatan. Tahapan ini diikuti bimbingan pengurus pada saat santri bekerjasama untuk menyelesaikan tugas bersama. Fase terakhir kegiatan kooperatif adalah meliputi presentasi hasil kerja, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari, dan memberikan penghargaan terhadap usaha-usaha. Untuk lebih jelas berkaitan dengan fase-fase dalam kegiatan kooperatif. Anita Lie dalam Majid menyebutkan bahwa dalam kegiatan kooperatif terdapat lima prinsip, yaitu sebagai berikut (Abdul 2013: 122):

- a) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.
- b) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- c) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dalam melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari kelompok lain.
- d) Partisipasi dan komunikasi (*participation and communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu secara khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya dapat bekerja sama lebih efektif. (Abdul, 2013: 122)

2. Strategi Pembelajaran Aktif

Secara umum kegiatan pembelajaran merupakan satu aktifitas yang didalamnya terjadi dua kegiatan sekaligus, yakni kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam proses kegiatan pembelajaran terjadi sebuah interaksi yang tidak terjadi secara mendadak (insidental) namun melalui proses perencanaan yang terencana dan terstruktur yang disebut sebagai sebuah perangkat kegiatan pembelajaran yang di dalamnya termuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus baik jangka panjang dan jangka pendek.

Kegiatan pembelajaran pada tataran praktik merupakan kegiatan yang disusun dari kombinasi dari beberapa unsur dan tidak dapat berdiri sendiri, dari sisi efektifitas, menurut Amin Abdullah beranggapan bahwa untuk mencapai tujuan ideal kegiatan pembelajaran yaitu “mengalih generasikan kebudayaan” kegiatan pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif, dalam hal ini pendidikan adalah sebuah media yang mampu melahirkan generasi yang memiliki pandangan ke

depan dalam menghadapi realitas, mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara positif dan konstruktif, karena pendidikan biasanya bersifat sistemik dan disertai tingkat penyebaran yang cukup merata di berbagai tempat.

Ungkapan yang disampaikan Amin Abdullah di atas menjelaskan bahwa ada dua hal yang harus menjadi perhatian atas fokus utama para pengurus, pertama, para pengurus harus mampu menyampaikan, memahamkan sampai mewariskan perkembangan yang sudah diyakini sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Penyampaian ini harus dibarengi dengan pemaparan perkembangan wirausaha secara historis dan tekstual (nash), sehingga pemahaman yang diperoleh para peserta kegiatan ekstrakurikuler dapat diterima secara utuh dan tidak berat sebelah. Metode penyampaian pengetahuan ini, khususnya pengetahuan pengembangan wirausaha berbasis ekstrakurikuler yang akan berimplikasi pada titik fokus selanjutnya.

Titik fokus kedua adalah para pengurus harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mampu bersikap mandiri, berinovasi, dan. Dengan demikian hak-hak keberlangsungan hidup para santri atau alumni akan terjamin.

Dari uraian pernyataan di atas dapat di pahami bahwa strategi kegiatan ekstrakurikuler yang komunikatif dan aktif akan lebih efektif apabila internalisasi pengembangan wirausaha yang berbasis ekstrakurikuler di arahkan kepada pandangan berwirausaha santri melalui narasi cerita awal di kelas sebagai pengantar kegiatan dan selanjutnya diakhiri dengan praktik, diskusi dan penugasan serta evaluasi secara komprehensif pada kemampuan santri dalam memahami teori kegiatan di kelas, hal ini akan memacu rasa percaya diri dan kemandirian santri sehingga tercapai tujuan kegiatan ekstrakurikuler sesuai standar ketuntasan materi yang direncanakan sebelumnya.

Keberhasilan pesantren dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler yang mampu mengembangkan wirausaha santri tidak hanya dibebankan pada tugas pengurus selaku pendidik atau pelatih namun harus menjadi tanggung jawab bersama semua pihak di pesantren.

Berkaitan dengan strategi Pengurus Bagian Ekstrakurikuler Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" dalam mengembangkan kewirausahaan berbasis kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" dengan menggunakan strategi pelaksanaan kegiatan kooperatif dan aktif telah memenuhi standar kurikulum, namun tentu saja upaya perbaikan dan penyempurnaan strategi dan metode pelaksanaan kegiatan harus terus di lakukan terkait dengan pengembangan kewirausahaan pada santri.

C. Implikasinya Pengembangan Kewirausahaan pada kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Santri.

Pada tahapan evaluasi apakah strategi yang diterapkan oleh pengurus ekstrakurikuler Pondok Pesantren An-Nur II "Al-Murtadlo" dalam mengembangkan kewirausahaan telah mampu merubah sikap kedisiplinan dan bersikap mandiri serta inovasi santri, hal ini tidak terlepas dari penilaian pengurus kegiatan terhadap partisipasi santri dalam proses kegiatan baik secara individu maupun kelompok apakah kemudian pengembangan berwirausaha yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler telah dapat dipahami dan diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari dalam beraktifitas sebagai santri pesantren.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi dan kegiatan wawancara peneliti berpendapat bahwa indikasi telah tertanamkannya pengembangan kewirausahaan

pada santri di pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” melalui kegiatan ekstrakurikuler telah nampak dari pemahaman santri dengan tercapainya tujuan kegiatan ekstrakurikuler baik dari sisi kognisi, apeksi dan psikomotoriknya. Dari aspek kognisinya siswa mampu memahami pengembangan kewirausahaan yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler dengan aktif mengikuti di pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” dan disamping dengan membaca buku-buku panduan dan referensi kegiatan yang terkait seperti tehnik dasar dsb, kemudian di luar jam kegiatan santri mempunyai wadah untuk menyalurkan kreatifitasnya dalam organisasi dengan mengutamakan semangat kerjasama dan melibatkan santri-santri untuk ikut dalam kegiatan keagamaan, serta terbiasa menerapkannya dalam pergaulan sehari-hari dengan sesama santri

Berdasarkan hasil di atas peneliti berpendapat bahwa capaian kegiatan telah nampak pada sikap santri dengan pembelajaran pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh pengurus kegiatan ekstrakurikuler yang tidak hanya memosisikan santri sebagai objek tapi subjek kegiatan sehingga dapat memacu keaktifan santri dalam bereksplorasi untuk menyalurkan kemampuan mereka dalam memahami dan merespon peluang, sehingga muatan-muatan serta pesan pembelajaran kegiatan yang disampaikan sesuai dengan kurikulum akan maksimal diserap oleh santri, satu hal yang terpenting juga guru harus obyektif dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada santri tanpa melihat dan membedakan siswa dengan latar belakang yang mereka miliki namun harus sesuai dengan kelebihan yang ada pada mereka dan dapat menjadi tauladan bagi santri-santri lain. Berdasarkan hasil dari pengamatan peneliti selama penelitian, implikasi pada santri pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” . Setelah ditanamkannya pengembangan kewirausahaan pada kegiatan ekstrakurikuler nampak pada sikap santri sebagai berikut :

- a. Dalam kegiatan ekstrakurikuler. Para santri yang tergabung dalam kepengurusan kegiatan selalu melibatkan rekan-rekannya,. Mereka nampak kompak dan giat dan sangat terbuka dalam bekerjasama dalam tim, terutama pada saat menggalang dana sosial untuk kegiatan santunan fakir miskin.
- b. Dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler santri-santri selalu bersikap toleran dengan menjaga suasana kegiatan yang nyaman, dengan dilandasi semangat dan dituntu untuk selalu berinovasi dan peka terhadap peluang.
- c. Dari hasil buku presensi penilaian yang untuk memantau dan menilai perkembangan santri, bahwa santri-santri pondok pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” secara umum rata-rata sudah cukup baik misalnya, mempunyai jiwa wirausaha yang sudah didapat dari kegiatan ekstrakurikuler, sikap kepribadian, kemandirian, kedisiplinan, kompeten dalam kegiatan, dan kepedulian terhadap sesama.

Demikian paparan data hasil temuan hasil penelitian dalam upaya pengurus kegiatan ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan santri pada kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” dan implikasinya pada perubahan sikap kemandirian berwirausaha, sikap kedisiplinan, dan berinovasi dari hasil paparan hasil pembahasan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa pengembangan wirausaha yang ada pada kegiatan ekstrakurikuler telah secara maksimal ditanamkan kepada santri, dengan menerapkan strategi penyelenggaraan kegiatan yang **kooperatif** dan **aktif** pada santri dan upaya ini telah dapat memberikan pemahaman penyelenggaraan kegiatan tentang pengembangan kewirausahaan baik dari aspek kognitif, apektif dan psikomotorik pada santri sehingga santri telah mampu mengamalkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, kajian dan analisa yang mendalam pada implementasi dan upaya pengembangan kewirausahaan santri pada kegiatan ekstrakurikuler serta implikasinya pada perubahan sikap berwirausaha santri di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo”, maka peneliti menyimpulkan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Pengembangan Kewirausahaan santri Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” telah dilakukan dengan intensif baik secara intrakurikuler melalui internalisasi pengembangan kewirausahaan santri dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan ditanamkan juga dengan pelibatan secara aktif santri alumni dalam struktur pengurus dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan Kewirausahaan yang ditanamkan pada santri adalah nilai-nilai berwirausaha dengan mengedepankan sikap kedisiplinan, kemandirian, berinovasi.
2. Strategi Pengurus Ekstrakurikuler dalam mengembangkan kewirausahaan santri di Pondok Pesantren An-Nur II “Al-Murtadlo” telah tepat dan efektif melalui “**Strategi Penyelenggaraan Kegiatan Kooperatif dan Penyelenggaraan Kegiatan Aktif**”, dimana santri tidak hanya diposisikan sebagai objek kegiatan tapi lebih sebagai subjek kegiatan yang pro aktif dan mampu baik dari aspek kognitif, apektif dan psikomotoriknya.
3. Implikasi Pengembangan Kewirausahaan santri pada kegiatan ekstrakurikuler terhadap perubahan sikap berwirausaha santri dapat diketahui melalui rekam penilaian (presensi sikap) oleh pengurus ekstrakurikuler, diantaranya mampu bersikap mandiri, disiplin, dan inovasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*. (Bandung:Rosdakarya) 2013.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997)
- Abd. Halim, “*Konsep-konsep Pengembangan Pondok Pesantren*” dalam Abd Halim dkk, *Manajemen Pesantren*, (Jogjakarta: LKIS, 2005)
- Afzalul Rahman, *Muhammad Is Trader* (Bandung; Pustaka Iqra“, 2010),
- Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan (konsep dan strategi)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2011)hlm. 46
- Akdon, *Strategic Manajemen for Educational Management*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Arikunto, *Prosedur Peneletian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT.Rineka Cipta,1993)
- Ausaf Ahmad, *Lecture of Islamic Economics* (Jeddah; Islamic Development Bank, 1992)
- Hamdan Farchan dan Syarifudin, *Titik Tengkar Pesantren; Resolusi Konflik Masyarakat Pesantren*, (Yogyakarta: Pilar Religia, 2005)

- Hamdan Rasyid, *Peran Pesantren dalam Pengembangan Ekonomi Islam* (<http://syariah.feb.unair.ac.id/wp-content/uploads/Peran-Pesantren-dalam-PengembanganEkonomi-Islam.pdf>). diakses pada 23 Juli 2012
- Haryanto Al-Fandi.. *Desain Pembelajaran yang Demokratis & Humanis*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.: 2011),
- IPB Repository, *Ekstrakurikuler wirausaha*, repository.ipb.ac.id
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung; Pustaka Setia: 2011),
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, (Surabaya: Erlangga, 2007)
- Nana Sudjana & awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung, PT. Sinar Baru Algesindo, 2008)
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996),
- Sitti Roskina Mas Agustinah Sumo, *Transformasi nilai-nilai kewirausahaan pada siswa*, journal2.um.ac.id.
- Syaodi Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007),
- Tjahja Muhandri (2002). Strategi Penciptaan Wirausaha (Pengusaha) Kecil Menengah Yang Tangguh. Makalah Falsafah Sains (PPs 702). Program Pasca Sarjana (S3) – Institut Pertanian Bogor – November 2002.